

**FENOMENA PENYIMPANGAN MEDIA INTERNET
DALAM MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(Studi Pada Remaja Usia 14-21 tahun Di Kelurahan Muntang
Tapus Kecamatan Prabumulih Barat)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

DISUSUN OLEH :

AGHITA SELLA DINY

07071002041

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

S
363.407
Agh
F
2014

2: 27623/20205

**FENOMENA PENYIMPANGAN MEDIA INTERNET
DALAM MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(Studi Pada Remaja Usia 14-21 tahun Di Kelurahan Muntang
Tapus Kecamatan Prabumulih Barat)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

DISUSUN OLEH :

AGHITA SELLA DINY

07071002041

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

**FENOMENA PENYIMPANGAN MEDIA INTERNET DALAM
MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(Studi Pada Remaja usia 14-21 Tahun di Kelurahan Muntang
Tapus Kecamatan Prabumulih Barat)**

SKRIPSI

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 02 Juli 2014**


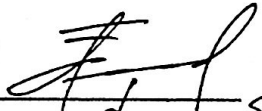
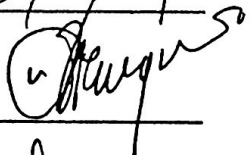

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dr. Ridha Taqwa
Ketua**


**Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si
Anggota**

**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota**

**Safira Soraida, S.Sos, M.Sos
Anggota**

**Inderalaya, 02 Juli 2014
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan

**Prof. Dr. Klagus Muhammad Sobri, M.Si
NIP. 196311161990031004**

1otto :

- ❖ Menyerah bukanlah sebuah jawaban yang tepat atas segala permasalahan.
- ❖ Gagal bukan berarti berakhir, sukses bukan berarti tanpa rintangan.
- ❖ Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tetapi kerja keras merupakan penentu kesuksesan yang sebenarnya.

Ya Allah...

Atas Rahmat dan RidhoMU

Kupersembahkan Karyaku Teruntuk :

1. Allah SWT yang telah memberiku kekuatan.
2. Kedua Orang Tuaku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doanya.
3. Adik-adikku tersayang.
4. Suami dan anakku tercinta.
5. Dosen Fisip Unsi Jurusan Sosiologi, terimakasih atas ilmu yang kalian berikan.
6. Almamaterku.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Fenomena Penyimpangan Media Internet Dalam Mengakses konten Pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Latar belakang remaja menggunakan media ininternet untuk mengakses konten pornografi dan dampak dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten-konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus kecamatan Prabumulih Barat. Penelitian ini bersifat Deskriptif dengan menggunakan metode penelitian melalui pendekatan kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah para remaja pelaku penyimpangan dalam mengakses konten pornografi yang berusia 14-22 Tahun serta aktif menggunakan layanan internet melalui warnet ataupun handphone dan didapatkan melalui tehnik purposive. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja saat ini mengetahui dan pernah melihat gambar ataupun film porno tersebut. Mudahnya mengskses situs porno dan secara bebas menontonnya hingga menimbulkan kecenderungan untuk menontonnya secara berulang-ulang. Bentuk-Bentuk Penyimpangan media internet yang dilakukan remaja dalam mengakses konten pornografi yakni sering berkhayal, Belajar untuk berbohong dan menjadi malas belajar.

Kata Kunci : Penyimpangan, Remaja, internet, Pornografi

KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul “Fenomena penyimpangan media internet dalam mengakses konten pornografi (Studi pada remaja di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat)” secara spesifik mengkaji apa yang melatarbelakangi dan bagaimana dampak dari penyimpangan remaja pengguna media internet untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis, untuk itu penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya atas limpahan dan curahan nikmat serta kasih sayang, kekuatan, kesehatan, dan perlindungan kepada penulis. dan untuk itu pula secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
4. Bapak Rudi Kurniawan, STHi, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
5. Bapak Dr. Ridha Taqwa selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan pengarahan serta semangat yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, semangat, perhatian dan dukungan yang sangat bermanfaat.

7. Seluruh Dosen Fisip Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISISP UNSRI. Terimakasih banyak yang tak terhingga atas semua Ilmu, Pengetahuan dan Pembelajaran yang telah Penulis dapatkan dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semuanya
8. Terimakasih juga teruntuk Dosen Pembimbing Akademik penulis Ibu Dra.Rogayah.M.Si yang selalu memberikan penulis dukungan dan nasihat-nasihatnya yang sangat bermanfaat, semoga penulis bisa mengingatnya selalu dan menerapkannya dalam proses mejadi manusia bermanfaat..
9. Seluruh staff, karyawan dan karyawan Fisip Unsri, terimakasih atas bantuannya selama ini.
10. Penghargaan setinggi-tingginya Penulis persembahkan pada orang tua, papa dan mama tersayang, mama ku Tutiana selaku mama terkuat yang selalu memberikan dukungan, doa tak henti-hentinya, nasihat dan menemani ku dalam proses penyusunan skripsi ini yang membuat Penulis kuat dan berjuang menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan pada kalian.
11. Teruntuk keluarga kecilku ,Suami ku Ahmad Agus Salim dan Putera ku Muhammad Satrio Jagad, Kalian penyemangat dan Motivasi penulis, terimakasih karena telah bersabar menanti, mensupport dan membiayai penulis hingga selesainya skripsi ini.
12. Untuk seluruh Keluarga, adik-adikku, sepupu-sepupuku,paman dan bibiku yang selalu menasihati dan menyemangati disaat penulis terjatuh dan kehilangan semangat.
13. Untuk sahabat-sahabat ku yang telah sukses terlebih dahulu : Gina, Olivia, Dora, Ayu, Arta,dll semoga silahturahmi dan persahabatan kita tetap terjaga walau waktu tak lagi bisa bersama-sama, kalian teman terbaik ku dan semoga kita semua berhasil dan sukses...amin
14. Terkhusus untuk sahabat terbaik selama proses skripsi ini : Ani, Erna wati, Silviana, dll. Terimakasih banyak atas bantuan, penginapan, dukungan, support yang tiada henti kalian berikan kepada ku, hingga selesailah skripsi ini dengan segala usaha,tangis dan perjuangan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebahagiaan...amin.
15. Untuk teman-teman seperjuanganku Sosiologi 2007 yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu semangat selalu, terimakasih atas persahabatan selama ini suka duka kita lalui bersama

dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi, semoga kita jadi insan yang berilmu, berakhlak dan berguna kelak...amin.

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyambut baik atas berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan terhadap skripsi ini.

Inderalaya, Juni 2014

Aghita Sella Diny

07071002041



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
1.5. Tinjauan Pustaka	10
1.5.1. Definisi Remaja.....	10
1.5.2. Definisi Internet dan Pornografi	12
1.5.3. Penyimpangan Remaja dalam Mengakses Konten pornografi	14
1.5.4. Penelitian yang Relevan	25
1.6. Kerangka Pemikiran	30
1.7. Metode Penelitian.....	43
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian	43

1.7.2. Lokasi Penelitian.....	43
1.7.3. Strategi Penelitian	44
1.7.4. Definisi Konsep.....	45
1.7.5. Penentuan Informan	46
1.7.6. Data dan Sumber data	47
1.7.7. Unit Analisis Data.....	47
1.7.8. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1.7.8.1. Observasi.....	48
1.7.8.2. Wawancara Mendalam.....	48
1.7.8.3. Dokumentasi	49
1.7.9. Teknik Analisis Data.....	50
1.7.10. Tehnik Triangulasi	51
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	52
2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
2.1.1. Kelurahan Muntang Tapus.....	52
2.2. Profil Lokasi Penelitian.....	55
2.3. Gambaran Umum Informan	57
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	67
3.1. Latar Belakang Remaja Mengakses Konten Pornografi	67
3.1.1. Secara Intern.....	67
3.1.1.1. Rasa Ingin Tahu Remaja yang Besar	67
3.1.1.2. Rasa Kurang Percaya Diri	70
3.1.2. Secara Ekstern	75
3.1.1.2. Menganggap Penyimpangan Sesuatu yang Berfungsi	75
3.1.1.3 Lemahnya Kontrol Sosial.....	82
3.3. Bentuk Penyimpangan Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi	106
3.3.1. Sering Berkhayal.....	106
3.3.2. Belajar Berbohong	109

3.3.3. Malas Belajar	112
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
4.1. Kesimpulan.....	116
4.2. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	34
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Anak yang Berkaitan Dengan Hukum.....	4
Tabel 2. Jumlah Penduduk Prabumulih	53
Tabel 2. Jumlah Penduduk Muntang Tapus	54
Tabel 3. Data Penduduk Pindah dan Datang.....	54
Tabel 4. Data Penduduk Menurut Usia Sekolah	55
Tabel 5.. Daftar Nama Warnet	57
Tabel 6. Karakteristik Informan Utama	66
Tabel 7. Karakteristik Informan Pendudukng	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban dunia pada masa kini dicirikan dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang berlangsung hampir disemua bidang kehidupan. Perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat seperti komputer yang pada awalnya merupakan mesin penghubung yang cepat dapat menerima informasi input digital. Komputer dalam perkembangannya tidak hanya sebagai mesin penghitung. Tetapi, digunakan sebagai tenaga pengganti manusia. Fenomena tersebut terlihat di berbagai aktifitas manusia seperti bekerja, membaca, menulis dan berkomunikasi. Perkembangan teknologi tersebut melahirkan suatu sistem jaringan yang dapat menghubungkan antara komputer yang satu dengan komputer yang lain. Jaringan tersebut adalah internet dimana jaringan ini dapat berpengaruh terhadap pendidikan, ekonomi, pemerintahan, organisasi dan lain sebagainya. Komputer adalah suatu peralatan (*mesin*) atau sekelompok peralatan yang melaksanakan pekerjaan dan dikendalikan serta dikontrol oleh instruksi ataupun program yang dimasukkan ke dalam memori.

Salah satu teknologi yang paling populer digunakan saat ini adalah internet, yaitu jaringan komputer yang terhubung satu sama lain dan mampu dioperasikan hampir disemua tempat. Sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia dalam suatu demonstrasi di *International Computer Communication Conference (ICCC)* pada bulan oktober 1972, internet telah

mengalami perkembangan pesat. Internet diperkirakan mempunyai lebih dari 100 juta pengguna pada Januari 1997.

Pada akhir tahun 2000 diperkirakan terdapat lebih dari 418 juta pengguna yang terus naik menjadi 945 juta pengguna di akhir tahun 2004 (Pendit, 2005:104). Dan, berdasarkan sebuah situs yang bernama *Internet World Stats*, diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia hingga bulan Maret 2008 mencapai angka 1.407.724.920. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Tak terkecuali di Indonesia, pentingnya penggunaan internet juga makin disadari oleh masyarakatnya dari berbagai kalangan. Terbukti dari data Statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai dari 512.000 di tahun 1998 menjadi 4.500.000 di tahun 2002. Bahkan sampai akhir 2007 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 25.000.000. Di samping itu, dapat dilihat juga fenomena makin meluasnya fasilitas-fasilitas yang menyediakan akses internet di kota-kota besar Indonesia saat ini dimana tempat akses internet tidak hanya bisa ditemui di warung internet (*Warnet*) saja, tapi juga di sekolah, perpustakaan, kantor, bahkan di area publik yang telah memasang hotspot wifi.

Tidak dipungkiri, internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang

sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Karena itu, teknologinya disebut Virtual teknologi atau teknologi maya. Salah satunya mengakses internet berarti komunikasi dengan tampilan teks yang monoton. Hal tersebut menjadikan informasi yang terbuka. Dalam arti tidak terlihat batasan-batasan suatu negara. Tidak lagi dipersoalkan warna kulit, ras, golongan, jarak dan waktu sudah bukan lagi kendala yang dihadapi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh pemakai internet. Disamping itu, dengan perkembangan saat ini mudah sekali untuk mengakses sesuatu yang diinginkan dengan melalui fasilitas *search engine* di website yang tersedia dalam hitungan menit.

Data jumlah pengguna internet di Indonesia Sejak tahun 2005, Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Pada tahun 2005 Indonesia berada di posisi ke-7, tahun 2007 berada di posisi ke-5 dengan jumlah mencapai 62 juta orang dan tahun 2009 berada di posisi ke-3. Pada tahun 2011 Peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pesatnya pengguna internet yang mencapai 55,2 juta orang.

Hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan, ada 62 juta pengguna internet. Sebanyak 80% dari pengguna internet itu berusia 15-24 tahun. Survei KPAI tersebut melibatkan 4.500 Pelajar SMP dan SMU. Sebanyak 97% dari responden pernah mengakses situs porno, 92,7% pelajar pernah melakukan ciuman dan oral seks, 61% pelajar SMP pernah melakukan hubungan seksual dan 21,2% siswi SMU pernah melakukan aborsi. (<http://m.poskotanews.com/>).

Berikut dibawah ini adalah tabel para remaja yang tersandung hukum dengan pihak polisi.

Tabel 1
DATA ANAK YANG BERKAITAN DENGAN HUKUM
TAHUN 2011 - 2013

TAHUN	Pasal	Perkara	Jumlah
2011	Pasal 82 Ayat 1 UU No. 23. Ta. 2002	Perlindungan Anak	1 Kasus
	Pasal 80 UU No. 22 Ta. 2002	Perlindungan anak	4 kasus
	Pasal 88 UU No. 23 Ta 2002	Pelecehan anak	1kasus
	Pasal 285 KUHP	Perkosaan	1 kasus
	Pasal 81 UU No.23 Ta 2002	Perlindungan anak	1 kasus
	Pasal 287 KUHP	Pencabulan/ Persetubuhan anak dibawah umur	1 Kasus
	TOTAL		9 KASUS
2012	Pasal 289 KUHP	Pencabulan	1 kasus
	Pasal 81 UU No. 23 Ta. 2002	Perlindungan Anak	3 Kasus
	Pasal 285 KUHP	Pemeriksaan	1 kasus
	Pasal 332 KUHP	Melarikan anak di bawah umur	3 kasus
	Pasal 80 UU No. 23 Ta. 2002	Perlindungan anak	5 Kasus
	TOTAL		13 KASUS
2013	Pasal 285 KUHP	Pemeriksaan/ menyetubuhi anak dibawah umur	1 kasus
	Pasal 82 ayat 1 UU No.23 Ta. 2002	Perlindungan anak	4 Kasus
	Pasal 289 KUHP	Pencabulan	2 kasus
	TOTAL		7 KASUS

Sumber :Polsek Prabumulih Barat 2013

Semakin banyaknya anak-anak yang mengakses internet tentu membawa kekhawatiran tersendiri. Orang tua tentu khawatir anak-anak mereka akan mengakses situs-situs yang tidak layak menjadi konsumsi anak-anak. Salahsatu yang menjadi perhatian adalah akses terhadap konten pornografi di internet. Hal ini akan sangat mudah terjadi dengan banyaknya situs pornografidi internet.

Sebuah data yang dipublikasikan oleh top ten reviews.com menyebutkan bahwa ada 4,2 juta situs porno di internet. Jumlah laman pornodi internet mencapai 420 juta. Yang mengkhawatirkan, pengakses situs porno di Indonesia juga sangat besar, bahkan Menkominfo menyebutkan bahwa Indonesia adalah pengakses situs pornografi terbesar kedua di dunia.

Remaja menganggap pornografi sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan melanggar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pendapat remaja ini mengacu dan disesuaikan dengan standar moral serta mengikuti pendapat dominan yang berlaku di masyarakat secara umum. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situs-situs seks di internet. Pornografi di pandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Remaja memilih bersikap untuk tidak melarang keberadaan pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja, apalagi bagi beberapa remaja, pornografi juga dianggap memberikan manfaat sebagai hiburan atau refreshing.

Para pengakses situs porno cenderung memiliki perilaku yang negatif dan juga memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Banyaknya anak yang mengakses internet serta banyaknya situs-situs web yang tidak aman untuk anak membuat para orang tua berusaha membatasi akses anak terhadap internet. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan perambah web khusus untuk anak-anak. Dalam makalah ini akan dibahas beberapa peramban web yang dirancang agar anak-anak dapat mengakses situs web secara aman.

Menurut Prof.Dr.Kalamullah Ramli, Staff Ahli Bidang Teknologi, Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) “Perkembangan teknologi dunia maya memiliki dua sisi negatif dan positif. Di Indonesia internet lebih banyak dipakai untuk hal yang kurang baik”. Perilaku seks remaja ini banyak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Ketertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami oleh remaja.

Penyimpangan pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yaitu masa krisis identitas diri, faktor keluarga, pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan, perkembangan IPTEK yang berdampak negatif serta dasar-dasar agama yang kurang. Dimana yang melatar belakangi penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yakni masa remaja adalah masa dimana rasa ingin tahu yang tinggi disertai kondisi psikis remaja yang masih labil untuk mencoba hal-hal baru walaupun itu disebut penyimpangan, faktor dari keluarga seperti Kurangnya pengawasan dari orang tua, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, pertengkaran hebat antara kedua orang tua hingga terjadinya perceraian. Hal ini dapat menjadikan anak tertekan dan merasa terabaikan. Untuk melampiaskan kekesalan, biasanya para remaja berperilaku menyimpang hingga terjun ke pergaulan bebas. Kebebasan materi dan pergaulan yang diberikan orang tua juga menjadi faktor para remaja yang cenderung konsumtif serta ugal-ugalan, Faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan remaja itu sendiri. Pengaruh orang yang menjerumus ke hal negatif serta perilaku yang tidak baik seperti berbicara kotor, merokok, mabuk- mabukan dan berpacaran di depan umum menyebabkan remaja mudah mencontoh perilaku tersebut.

Fenomena penyimpangan pada remaja menimbulkan berbagai dampak yang timbul, diantaranya mengganggu waktu belajar, beribadah dan waktu untuk istirahat. Sehingga tumbuhlah jiwa remaja yang malas, tidak disiplin, acuh sehingga menuju pada kebodohan. Hal ini tentunya dapat merusak citra budaya bangsa Indonesia. Remaja sekarang sangat identik dengan handphone dan Warnet dimana dapat dengan mudah mengakses internet tanpa ada nya batasan- batasan, sehingga tidak sedikit remaja yang menghabiskan waktu untuk asyik bermain internet dengan teman hingga lupa waktu dan melupakan pekerjaan yang seharusnya wajib dikerjakan. Ditambah dengan meluasnya kasus-kasus karena jejaring sosial, seperti adanya penganiayaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Yang hanya berawal dari perkenalan melalui situs jejaring.

Saat ini internet telah membentuk masyarakat dengan kebudayaan baru. Masyarakat tidak lagi dihalangi oleh batas-batas teritorial antara negara yang terdahulu. Masyarakat baru dengan kebebasan beraktifitas dan berkreasi yang paling sempurna. Namun, dibalik gemerlap itu internet juga melahirkan keresahan-keresahan baru yang diantaranya adalah munculnya kejahatan yang lebih canggih dalam bentuk cyber crime. Hal itu ditandai dengan berkembang pesatnya situs porno yang dapat diakses tanpa mengenal batasan umur dalam artian jika dia mahir atau setidaknya tahu maka dia dapat mengakses hal tersebut. Situs Porno juga dapat memberikan remaja pengaruh negatif karena remaja cenderung ingin tahu ditambah dengan pergaulan yang kurang baik, daya pikir yang terkadang tidak melihat prospek apa yang akan dihadapi. Namun, pada dasarnya dengan daya pikir manusia yang berkembang serta pendidikan yang

memadai dan adanya finansial yang cukup, para remaja pun mampu menjelajahi konten-konten pornografi tanpa batasan dan tanpa pengawasan.

Kesimpulannya bahwa fenomena penyimpangan remaja melalui media internet dalam mengakses konten-konten pornografi dapat terjadi di rumah, sekolah, di warnet maupun lingkungan sekitarnya. Sikap pemboros, pembangkang, ugal-ugalan, mendominasi pergaulan remaja sekarang. Kenakalan remaja tersebut disebabkan karena perkembangan zaman dan minimnya perhatian dari berbagai komponen terhadap perilaku remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana Fenomena Penyimpangan Media Internet dalam Mengakses Konten Pornografi Pada Remaja di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat.



1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatar belakangi remaja menggunakan media internet untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui yang melatar belakangi remaja menggunakan media internet untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Utara.
2. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang bisa diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan informasi dan bermanfaat bagi perkembangan kajian ilmu sosiologi, serta dapat memberikan gambaran seberapa besar dampak yang di timbulkan dari dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Utara.

b. Manfaat Praktis

Berguna bagi masyarakat untuk mengetahui apa yang melatar belakangi remaja menggunakan media internet untuk mengakses konten pornografi serta untuk mengetahui Bentuk-bentuk dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Utara.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Remaja

Remaja atau Adolescence berasal dari kata latin *adolescence*, yang berarti “tumbuh” yaitu menjadi dewasa. Istilah adolescence yang dipergunakan mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. fase remaja dapat dikelompokkan kedalam remaja awal yang berlangsung antara umur 11 sampai 17 tahun. Remaja akhir berlangsung antara 17 sampai 23 tahun (Hurlock, 2004: 206).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan dewasa dan remaja sering menunjukkan kegelisahan, pertentangan, dan keinginan mencoba segala sesuatu.”. Remaja berada pada masa transisi antarmasa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan social (Sugeng,1995: 11-12)

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Dan beberapa Ciri-ciri remaja ditinjau dari bentuk psikis antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Suka mencoba hal-hal baru tanpa memperdulikan mana yang baik dan buruk.
- b. Sudah mulai menyukai lawan jenis
- c. Lebih rapi(*memperhatikan penampilan*)
- d. Sering memiliki permasalahan yang kompleks

Keingintahuan tentang seksualitas pada masa remaja yang disebabkan oleh perkembangannya adalah suatu keadaan atau kondisi yang memberikan ketersediaan fasilitas dalam hal ini adalah komputer yang terkoneksi dengan internet baik itu dirumah, di sekolah, umum dan warnet serta termasuklah Handphone. Keterjangkauan dalam arti untuk mengakses internet dan mengoperasikan komputer yang tinggi dan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perilaku online (Honey, 2010:50).

1.5.2. Definisi Internet dan Pornografi

Salah satu teknologi yang populer digunakan saat ini adalah internet, yaitu jaringan komputer yang terhubung satu sama lain dan mampu dioperasikan hampir di semua tempat, baik di sekolah-sekolah, universitas, warung internet (*warnet*), perkantoran, ataupun di rumah-rumah. Internet merupakan sarana untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, mendapatkan informasi dan sumber hiburan bagi setiap penggunanya.

Internet adalah jaringan komputer sedunia yang menghubungkan jaringan komputer lokal satu sama lain dengan fasilitas *Search Engine* (situs pencari informasi) sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukan dengan mengetikkan kata kunci di form yang telah disediakan (Giles, 2005:261)

Pengguna internet adalah seseorang yang sedang melakukan berbagai macam aktifitas yang terkoneksi dengan jaringan global sehingga seseorang tersebut dapat mengakses ribuan data atau informasi yang dibutuhkan. Masalah sosial yang lain yang sering timbul dikarenakan oleh adanya kemajuan teknologi atau globalisasi, seperti warung internet (*warnet*) dan game playstation yang menjamur di sudut kota, ada di setiap kompleks ruko, hingga masuk ke kawasan perumahan. Internet semakin mudah diakses dan semakin murah. Pilihan konten internet juga semakin bervariasi. Saat ini hampir di setiap warnet juga menyediakan game online. Jika dulu room-room di warnet kebanyakan diisi oleh pengguna dewasa, saat ini anak dan remaja, banyak yang menyerbu masuk warnet. Selain itu, pihak warnet juga membebaskan setiap pengunjung untuk

mengakses website tanpa syarat-ayarat tertentu seperti memblokir web untuk situs-situs porno sehingga anak dan remaja yang masuk kedalam room warnet.

Memang bisa dikatakan internet sebagai "*pisau*" yang tajam. Yang satu sisi mampu mengelupas pemikiran kita menjadi pemikiran yang begitu hebat. Serta mampu mengelupas cakrawala kita tentang dunia. Namun satu sisi lagi, internet juga mampu menikam karakter kita dan membunuh etika baik yang telah tertanam di dalam diri kita. Banyak hal negatif yang dapat ditemukan di dalam internet. Misalnya saja penipuan, cybercrime, perjudian, penipuan melewati kartu kredit dan internet pun juga berdampak mengurangi sifat sosial masyarakat. Tetapi hal negatif dari internet, yang begitu marak menggembur ketenangan remaja saat ini adalah pornografi.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*porne* dan *Graphien*". *Porne* berarti prostitusi atau pelacuran sedangkan *Graphien* adalah tulisan atau gambar. Jadi pornografi adalah tulisan atau gambaran yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat ataupun yang membacanya.

Pornografi umumnya dikaitkan dengan tulisan dan penggambaran, karena cara seperti itulah yang paling banyak ditemukan dalam mengekspos masalah seksualitas. dan Akhir-akhir ini dalam masyarakat kita juga mengenal istilah baru yaitu pornoaksi.

Pornoaksi adalah penampilan seseorang yang sedikit banyak menonjolkan hal-hal seksual, misalnya gerakan-gerakan yang merangsang atau cara berpakaian minim yang menyingkap sedikit atau banyak bagian-bagian yang terkait dengan alat kelamin, misalnya bagian dari paha.

Penggunaan internet untuk mengakses situs porno memang sangat sulit untuk dihindari, mengingat bahwa situs semacam itu tersedia banyak dalam dunia maya. Kenyataan yang ada di Indonesia saat ini tampaknya tidak jauh berbeda. Hal ini terlihat dari masuknya situs porno di search engine sebagai top 10 website yang paling banyak di kunjungi.

1.5.3. Penyimpangan Remaja Dalam Mengakses Konten-Konten Pornografi

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat dengan kata lain perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Terjadinya penyimpangan sosial di dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh gagalnya individu atau kelompok untuk memfilter dirinya sendiri dalam menghadapi proses-proses sosial yang terjadi di dalam hidupnya. Artinya penyimpangan sosial yang telah dilakukan merupakan bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Siahaan, 2009:9).

Menurut Paul B. Horton (1984:191), penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat.

Perilaku menyimpang lebih banyak dilakukan oleh anggota masyarakat perkotaan dibanding pedesaan. Hal tersebut disebabkan oleh terlalu longgarnya kontrol sosial di kota. Di samping itu, penduduk kota lebih heterogen, lebih

mudah mengikuti perubahan, lebih banyak mendapat pengaruh, budaya luar dan bisa dilakukan oleh siapa saja bahkan dilakukan berulang-ulang. Ada beberapa faktor penyimpangan dari dalam diri atau kepribadian remaja sehingga melakukan penyimpangan antara lain :

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi
- b. Rasa Kurang percaya diri
- c. Menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang berfungsi
- d. Lemahnya kontrol sosial

Pada umumnya pelaku penyimpangan sosial bersifat individual, lalu bergabung dengan pelaku penyimpang lain. Pelaku tersebut tergolong aktor-aktor yang lebih toleran terhadap perubahan kebudayaan atau proses sosial yang terjadi di dalam kehidupannya. Sangatlah wajar apabila kemudian para remajalah yang lebih siap dalam menghadapi proses-proses sosial tersebut, sehingga dalam menghadapinya mereka cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang secara rasional disadari tergolong ke dalam kegiatan penyimpangan sosial. Pelaku penyimpangan ini dapat dikenali sebagai berikut :

- a. Pembandel; yaitu pelaku penyimpangan yang tidak patuh kepada peraturan, anjuran ataupun nasehat
- b. Pembangkang; yaitu pelaku penyimpangan yang tidak taat pada peringatan orang.
- c. Pelanggar ; yaitu pelaku penyimpangan yang melanggar norma umum yang berlaku.
- d. Perusuh ; yaitu pelaku penyimpangan karna mengabaikan norma hingga menimbulkan kerugian harta dan benda di lingkungan.
- e. Munafik ; yaitu pelaku penyimpangan yang tidak menepati janji, bohong dan mengkhianati kepercayaan dan berlagak suka membela.

Selanjutnya Skinner (dalam Walgito, 2002:22) membedakan perilaku remaja yang menyimpang karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perilaku yang alami (*innate behavior*)

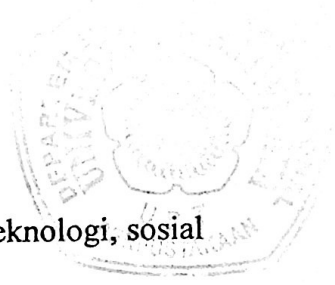
Yakni perilaku yang dibawa organisme sejak lahir, yaitu berupa refleksi perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

2. Perilaku operan (*operant behavior*)

Merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar yang dikendalikan oleh kesadaran atau otak.

Dewasa ini berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat baik di negara-negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di abad ini adalah internet. Kehadiran internet telah memberikan perubahan secara revolusioner terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari. Internet hadir sebagai media yang mengintegrasikan segala media komunikasi dan informasi konvensional yang telah ada.

Bahkan internet sekarang ini dapat dikuasai oleh berbagai macam kalangan. Internet tidak memandang usia, tingkat pendidikan, dan juga status sosial. Semua orang dapat mengakses internet dimana dan kapanpun dia berada. Perbedaan jarakpun sekarang tidak menjadi kendala berarti. Dengan terkoneksi internet, seseorang dapat menjelajahi dunia dengan mudah. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, peran remaja sangat kuat untuk mengembangkan sebuah teknologi informasi.



Budaya global secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan. Tetapi, secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui media majalah, surat kabar, tabloid, buku, televisi, radio film, radio dan internet. Awalnya media massa elektronik sangat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi dan hiburan. Namun, dibalik kemudahan itu tanpa disadari media massa menimbulkan efek negatif untuk masyarakat khususnya remaja dimana dengan bebasnya media massa elektronik menyajikan tontonan yang tidak memperlihatkan norma-norma sosial seperti perilaku seks pranikah dan pornografi yang memengaruhi perilaku masyarakat terutama pada remaja yang taraf berfikirnya masih belum matang. Teknologi informasi tersebut memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet.

Secara Sosiologis, Fenomena Penyimpangan yang dilakukan Remaja dalam Mengakses konten- konten Pornografi memang merupakan topik yang tak lekang diperbincangkan, karena selalu saja ada sisi yang menarik untuk menjadi bahan kajian. Hal ini disebabkan karena remaja adalah sebuah fase proses pendewasaan, dimana seorang individu mengalami perkembangan baik fisik maupun secara kepribadian.

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasar analisis berpikir logis. Sebagai metode, merupakan cara berpikir untuk

mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam metode pembelajaran sosiologi, terdapat hal-hal yang meliputi proses pembentukan kepribadian, tindakan dan interaksi, hubungan perilaku, keteraturan dalam masyarakat, sosialisasi, penyimpangan sosial, pengendalian sosial dan lainnya.

Dari pernyataan diatas, kita dapat mengambil salah satu proses yaitu penyimpangan sosial. Dalam ilmu sosiologi, dipelajari apa itu penyimpangan sosial, proses pembentukan perilaku yang menyimpang, dan apa saja penyimpangan sosial itu. Salah satu dari penyimpangan sosial adalah perilaku mengakses konten ataupun situs pornografi yang dewasa ini tengah menjadi salah satu faktor merosotnya moral di dalam masyarakat terutama dikalangan remaja.

Meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui internet membuat remaja lebih mudah mengakses berbagai bentuk informasi baik yang positif maupun negatif. Selain itu, merebaknya pergaulan bebas juga berpotensi besar mempengaruhi remaja melakukan perbuatan menyimpang seperti membuka situs porno di internet (*surfing*), atau melakukan komunikasi *on-line* secara langsung dengan teman *chatting* dengan pembicaraan yang berbau seksual dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan seksual (*chatting erotik*), dan mengakses gerakan-gerakan sekaligus suara-suara yang merangsang keinginan seksual (*virtual sex player*).

Para remaja telah memberikan ukuran atas aplikasi dan implementasi dari ikatan sosial yang ada, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melihat

celah yang bisa dilalui. Kemudian para remaja semakin yakin bahwa masyarakat sudah tidak terlalu mempedulikan tindakan mereka yang dirasa perlu mencoba hal-hal yang biasa dilakukan oleh remaja perkotaan pada khususnya agar dianggap “gaul”.

Pada umumnya usia remaja merupakan usia kritis dimana apa yang ia lihat menyenangkan pasti akan ditiru. Budaya-budaya tersebut dapat masuk dengan mudah melalui apa saja, misalnya televisi dengan bentuk film, video klip, dll, internet, dan macam-macam alat teknologi lainnya. Saat ini internet bukan merupakan sarana yang langka lagi, sarana ini bisa digunakan dimana saja dan kapan saja oleh remaja. Biasanya mereka lebih sering mengakses sesuatu yang baru melalui internet. Saat ini banyak warung internet atau biasa kita sebut dengan warnet menjamur dimana-mana sehingga memudahkan orang-orang yang tidak memasang internet agar bisa mengaksesnya. Di warnet ini lah kadang-kadang banyak remaja dapat mengakses video porno secara bebas tanpa pengawasan. Ada beberapa pihak warnet yang memblokir situs porno tetapi ada juga beberapa warnet yang tidak memblokir situs porno sehingga situs ini dapat dibuka secara bebas dan Kegunaan internetpun disalahgunakan untuk kepentingan yang kurang baik.

Keingintahuan remaja tentang seksualitas merupakan aspek yang normal dan sehat dalam perkembangan manusia. Pengaksesan bisa mereka lakukan di warnet bersama teman-teman selain itu dengan komputer dan handphone pribadi dan biasanya konten yang diaksespun lebih berani dibandingkan yang didapat di media cetak dan merekapun bisa mengakses dengan mudah situs-situs porno yang mereka inginkan. Hal ini membawa dampak buruk bagi yang menikmatinya.

Banyak remaja yang melakukan penyimpangan yang sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Mereka tidak menghiraukan lagi norma-norma yang ada. Kemudahan mengakses budaya asing tanpa ada filterisasi dan membuat usia muda rawan tergodanya dengan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Seperti banyaknya blue film yang masuk ke Indonesia, permasalahan ini sangat berdampak negatif bagi masyarakat khususnya kalangan remaja. Banyak blue film atau adegan porno lainnya yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Para remaja bebas mengakses dan menonton film tersebut tanpa pengawasan dari pihak orang tua mereka. Hal tersebut menimbulkan dampak yang kurang baik bagi psikis si remaja itu sendiri, dengan menonton adegan porno, si remaja tersebut jadi termotivasi ingin melakukan hal yang ia tonton dan ada sesuatu yang baru yang tidak seharusnya di coba jadi ingin dicoba.

Perilaku menyimpang dalam berinternet selalu membuntuti keberadaan internet yang seharusnya menjadi sebuah media positif. Perilaku menyimpang seperti bahaya laten, yang terkadang disadari atau tidak. Seperti penyakit yang tidak terasa dan tiba-tiba mendapat vonis stadium akhir yang kritis. Bagaimana orang tua bisa membayangkan misalnya sebagai salah satu contoh ketika di handphone anaknya ada video dewasa yang tidak senonoh. Atau juga anaknya tidak belajar tidak mau membantu karena keasyikan game online atau chattingan. Menurut kajian ilmu Sosiologi, beberapa penyimpangan sosial tersebut terjadi sebagai akibat proses sosialisasi yang tidak sempurna oleh pelaku sosial melalui agen sosialisasi media massa yang disebut internet. Hal tersebut menimbulkan macam-macam perilaku menyimpang dalam berinternet :



1. Kecanduan akan dunia online
2. Penipuan Di Internet
3. Pelecehan Online
4. Membuka Situs Yang Tidak Senonoh
5. Cybercrime
6. Pornografi
7. Perjudian Online
8. Minimnya Sosialisasi Dengan Lingkungan
9. Boros
10. Kurangnya perhatian untuk keluarga

Intensitas menonton dan membaca pornografi bagi Remaja tergolong “tinggi”. Temuan ini didukung oleh pendapat Sarlito W Sarwono (2008: 165) yang menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Adapun faktor ketersediaannya sajian seks (*Situs porno*) di internet dengan segala kemudahan dalam mengaksesnya. Pada akhirnya dapat menjadi tempat pelarian dan memperkuat pola perilaku remaja yang mengarah pada kecanduan. Situs porno adalah pokok materi yang terdapat di internet yang secara spesifik menjual gambar erotis dan informasi porno yang isinya tidak senonoh dan cabul serta disengaja yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seks para pengaksesnya seperti para remaja.

Banyak remaja yang menghabiskan waktunya hanya untuk keperluan hura-hura melalui internet. Terlebih lagi pada remaja yang tanpa rasa malu ataupun rasa takut untuk membuka situs porno dan menghabiskan waktu dan uang di warnet hingga berjam-jam lamanya. Mereka tidak betah tinggal lagi di rumah.

Lupa membuat tugas sekolah. Bahkan beberapa yang kecanduan, ada yang sampai larut malam, malas pulang. Ada yang sampai berhenti sekolah. Bagi anak yang masih penurut dan patuh kepada orangtua, mereka masih bisa diarahkan. Tahu diri dengan kewajiban sebagai anak yang harus menghormati orangtua. Celaknya, ada anak dan remaja yang sudah berani melawan sama orangtua. Kecanduan terhadap permainannya membuat lupa diri. Keadaan ini diperparah kalau orangtua kurang peduli atau tidak bisa mendidik anaknya.

Konten Pornografi di internet berkaitan dengan possessing, creating, importing, displaying, publishing dan distributing pornography. Pornografi di internet juga berkaitan dengan isi atau content dari situs yang disajikan kepada pengaksesnya, sehingga *Convention on Cybercrime* dari Uni Eropa mengkategorikan pornografi ini dalam kategori *Content-related offences* yang terdapat dalam Title 3, article 9. Jaringan komunikasi global interaktif melalui fasilitas internet relay chat (*chattiny*) dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang cerita ataupun gambar pornografi baik untuk sisi gelap maupun sisi terang dari pornografimaka kriteria porno dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sengaja membangkitkan nafsu birahi orang lain
- b. Bertujuan merangsang birahi orang lain atau khalayak,
- c. Tidak mengandung nilai (estetika, ilmiah, pendidikan)
- d. Tidak pantas menurut tata krama dan norma etis masyarakat setempat, dan
- e. Bersifat mengeksploitasi untuk kepentingan ekonomi, kesenangan pribadi, dan kelompok.

Dari kriteria di atas, dapatlah disebutkan jenis-jenis pornografi yang menonjol akhir-akhir ini yaitu:

- a. Tulisan berupa majalah, buku, koran dan bentuk tulisan lain-lainnya
- b. Produk elektronik misalnya kaset video, VCD, DVD, laser disc, gambar-gambar bergerak (misalnya "hard-r"), program TV dan TV cable, cyber-porno melalui internet, audio-porno misalnya berporno melalui telepon yang juga sedang marak diiklankan di koran-koran maupun tabloid.

Ternyata bahwa semua jenis ini sangat kental terkait dengan bisnis. Maka dapat dikatakan bahwa pornografi akhir-akhir ini lebih cocok disebut sebagai porno-bisnis atau dagang porno dan bukan sekadar sebagai pornografi.

Perilaku remaja ditentukan oleh sebuah gabungan dari faktor sifat dan situasi yang mempengaruhinya yaitu :

1. Jenis kelamin mempengaruhi perilaku dan mengakses situs porno
2. Sosial ekonomi orang tua
3. Usia
4. Religiusitas
5. Kondisi keluarga
6. Pergaulan dengan teman sebaya
7. Rasa ingin tahu yang besar
8. Ketersediaan fasilitas
9. Suasana hati (mood).

Pornografi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah. (RP Borrang, 2007: 7).

Berikut adalah beberapa alasan Remaja untuk menonton dan membuka situs pornografi antara lain :

1. Untuk mendapatkan Rangsangan dan masturbasi
2. Coba-coba
3. Rasa ingin tahu yang tinggi dan Penasaran
4. Ingin belajar lebih banyak tentang seks
5. Ingin mendapatkan variasi dalam berhubungan seks.

Pornografi yang terlihat akan memberikan remaja suatu kekuatan rangsangan seks yang besar dan lebih sering terjadi melalui masturbasi. Sekali seseorang melihat dan menyukai pornografi maka ia akan selalu ketagihan dan akan berusaha bahkan selalu ingin tahu dan mendapatkan materi porno tersebut dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya ia konsumsi.

Berkaitan dengan konten yang diakses oleh remaja pada dasarnya memiliki ragam. Karena, mereka memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terkait dengan konten yang dikunjungi. Diantaranya, mengunjungi situs mesin pencari yaitu google.com yang bisa saja berupa gambar-gambar atau bacaan. mengakses situs Twitter, Youtube, Facebook, gosip, berita, mp3 dan games online. Dengan akses konten yang bersifat hiburan dan konten informatif tadi, ini tentu merepresentasikan upaya mereka dalam rangka mendapatkan gratifikasi (pemuasan) tertentu dari internet yang didorong oleh motif-motif tertentu. Motif yang mendorong mereka mengakses internet itu tidak lain adalah motivasi berupa hiburan dan informasi sosial.

Meskipun begitu, hal yang menarik menyangkut konten ini adalah, tidak ditemuinya adanya pengakuan anak-anak sekolah menyangkut konten lain selain konten bersifat hiburan dan informatif tadi. Konten lain dimaksud, misalnya konten porno atau konten hiburan berupa game *online*. Padahal, dari segi fasilitas akses internet, kesempatan untuk melakukan aktifitas akses konten-konten terlarang tersebut sangat terbuka bagi mereka

Situs-situs seks banyak ragamnya dan jumlahnya bahkan telah diklasifikasikan dengan jelas berdasarkan jenis kepentingan dan pendapat memperoleh secara spesifik gambar erotik dan informasi porno. Ada yang free namun adapula yang harus membayar atau ikut member di web tersebut seperti, www://playboy.com, www://sex.com, www://whithouse.com, www://asiasex.com www://xxx.com. dari web itu, kita bisa masuk ke situs manapun karena ada link aksesanya yang dibuat untuk mempermudah seseorang untuk menelusuri situs-situs yang diperlukan dan tinggal kita pilih gambar erotik seperti orang asia, jepang, hongkong, malaysia, china, Filipina, indonesia, thailand atau gambar orang barat seperti Amerika, inggris, prancis, rusia bahkan gambar selebritis dunia ataupun Indonesia

1.5.4. Penelitian yang relevan

Penelitian masalah yang berkaitan dengan Fenomena Penyimpangan Media Internet dalam Mengakses Situs Pornografi yang dilakukan oleh para Remaja sebenarnya telah banyak dilakukan seperti yang diuraikan sebagai berikut :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Titik Purwanti (2007) yang berjudul *Penyimpangan Perilaku Seksual pada Penduduk laki- laki Dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dimana teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Proses analisa data dilakukan dengan pengujian normalitas data dan pengujian hipotesis dengan perhitungan statistik non parametrik. Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur, bentuk penyimpangan perilaku seksual yang di temukan adalah berupa penyimpangan perilaku seksual diluar nikah dan seks bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aza (2008) mengenai perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa di tempat kost (studi kasus pada mahasiswa yang kost di Inderalaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh remaja karena motif bersenang-senang dan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja. Dan cukup mencengangkan karena dalam kegiatan ini ternyata memiliki strategi tersendiri yaitu dengan cara menjemput terlebih dahulu pacarnya, dan langsung diajak ke kost-an. Namun ada juga yang langsung mendatangi pacarnya tanpa harus dijemput terlebih dahulu.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh mahasiswa tentang seksualitas dari lingkungan keluarganya, kurangnya

pengawasan sosial dari pemilik kost dan masyarakat di sekitar lingkungan tempat kost, serta pengaruh media pornografi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astaning (2010) yang mengkaji pola perilaku seks bebas remaja perdesaan menemukan bahwa, terdapat hal yang menarik untuk dapat dipahami mengenai penyebab perilaku atau kegiatan seks bebas oleh remaja karena mereka sudah tidak merasa tabu lagi dengan kehidupan seks bebas. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa remaja perdesaan telah mengalami pergeseran nilai-nilai, sehingga tindakan mereka kemudian dapat dilakukan secara bebas dan berlangsung di rumah subjek penelitian sendiri. Sehubungan dengan hal itu pula, ternyata orang tua dari para remaja ini juga bersikap seakan-akan membiarkan kegiatan menyimpang anaknya tersebut meski jelas-jelas mereka mengetahuinya.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Pendidikan bukanlah satu-satunya ukuran yang penting dalam menentukan baik atau buruknya perilaku anggota masyarakat. Memang seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau sekelompok orang, maka akan semakin minim atau rendah untuk melakukan kenakalan. Sebab dengan pendidikan yang semakin tinggi, nalar seseorang akan semakin baik. Artinya mereka tahu aturan-aturan ataupun norma sosial mana yang seharusnya tidak boleh dilanggar, rambu-rambu mana yang harus dihindari, dan mana yang harus dikerjakan.

Dengan demikian maka tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak

bisa menjamin untuk tidak melakukan kenakalan. Di lokasi penelitian yang dilakukan pengkajian mengenai kenakalan remaja tersebut, kegiatan kenakalan yang terjadi bukan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, akan tetapi karena disemua tingkat pendidikan dari SD sampai dengan SLTA proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya. Sehingga atas dasar ini dapat dilihat faktor yang dianggap kuat dalam mendasari masalah kenakalan remaja ini adalah adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, dan adanya pengaruh buruk dalam sosialisasi dengan teman bermainnya atau faktor lingkungan sosial yang besar pengaruhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Emmylia dari fakultas Psikologi (2010) yang berjudul "Perilaku Cybersex ditinjau dari body image dan self esteem pada remaja". Ia menemukan fakta yang memprihatinkan tentang budaya baru mengenai cybersex yang banyak merugikan di dunia cyber melalui jaringan internet yang sebagian besar perilaku cybersex adalah remaja yang masih labil dan belum cukup matang. Individu yang menderita harga diri, yang rendah, menderita distorsi, citra tubuh (body image) yang berat, distungsi sosial yang tidak diobati akan mengalami kecanduan seks. Dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara body image dengan cybersex pada remaja. Dengan demikian semakin positif body image maka akan semakin rendah perilaku cybersex pada remaja.

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Fatimah Sari Siregar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah di Medan (2011) Berjudul *Situs Porno Ancaman Pada Etika Generasi Muda*, berisi tentang

Pergaulan bebas, hamil di luar nikah, atau kasus aborsi yang banyak terjadi akhir-akhir ini menunjukkan betapa rendahnya etika generasi muda bangsa Indonesia. Fenomena tersebut menarik perhatian untuk mencari salah satu penyebabnya. Disini Peneliti coba berfokus pada pengguna layanan warung internet yang menyediakan situs porno. Hal ini dilakukan untuk membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara situs porno pada media internet terhadap etika generasi muda, khususnya perilaku seks remaja yang menyimpang. Dengan menggunakan metode Korelasi Asosiatif (hubungan sebab-akibat), instrumen pengumpul data dengan cara menyebarkan angket kepada subjek penelitian sebanyak 87 orang pengunjung warung internet Triple G II Medan, dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Korelasi Spearman Rank. Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang diperoleh adalah tingginya peminat situs porno yang berdampak pada perilaku seks menyimpang para remaja kota Medan. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara situs porno terhadap etika generasi muda, khususnya perilaku seks.

Dari penelitian yang telah diuraikan merupakan penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian ini sekaligus sebagai bahan masukan dan pertimbangan nantinya. Penelitian diatas mengkaji tentang perilaku penyimpangan seksual dan judi online serta dampak dari situs porno bagi remaja. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada Fenomena Penyimpangan Media Internet dalam Mengakses Konten- Konten Pornografi pada Remaja di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Utara.



1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut kajian sosiologi, perilaku menyimpang diartikan apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak mampu berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain. Maka orang tersebut cenderung akan dikucilkan dan diabaikan oleh kelompoknya karena dianggap tidak dapat bekerja sama untuk menjalankan kebiasaan ataupun perilaku yang telah menjadi kaidah umum dalam kehidupan sehari-hari kelompoknya (Budirahayu, 2013:5).

Penyimpangan atau disebut juga dengan deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri karakteristik rata-rata dari orang kebanyakan. Perilaku menyimpang dapat di definisikan menjadi empat bagian berdasarkan dari sudut pandang perspektif masing-masing sebagai berikut :

1. Definisi perspektif secara statistikal adalah segala perilaku atau tindakan yang bertolak dari rata-rata atau perilaku yang bukan rata-rata perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan.
2. Definisi penyimpangan secara absolutis (Mutlak) adalah aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jenis mutlak dan nyata dan anggotanya secara umum setuju tentang apa yang disebut sebagai penyimpang karena secara umum ataupun ukuran untuk perilaku yang diterima (conform) telah dipersiapkan ataupun dirrencanakan terlebih dahulu.
3. Definisi penyimpangan menurut kaum reaktivis adalah perilaku atau kondisi yang dikatakan menyimpang oleh orang lain terhadap tindakan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi di masyarakat atau agen kontrol sosial dan memberi cap (labeling) terhadap si pelaku, maka perilaku iytu telah dicap menyimpang demikian pula si pelaku juga dikatakan menyimpang.

4. Definisi penyimpangan secara normatif adalah suatu pelanggaran dari suatu norma dimana norma itu diartikan sebagai suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau: pun dilakukan oleh manusia pada suatu keadaan tertentu (Dalam Budirahayu, 2013:29-32).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab-sebab yang menyertainya karena perilaku menyimpang dan berkembang melalui suatu periode waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi sosial dan adanya kesempatan ungu berperilaku menyimpang.

Terdapat beberapa tentang sebab-sebab terjadinya sebuah penyimpangan antara lain sebagai berikut :

1. Teori Anomie yang berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial tertentu sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan pada akhirnya melakukan penyimpangan.
2. Teori belajar atau sosialisasi yang menyatakan bahwa penyimpangan terjadi karena telah di pelajari oleh seseorang ataupun sekelempok orang dan disebut teori Asosiasi Diferensial.
3. Teori Kontrol yang menyatakan bahwa penyimpangan adalah hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial
4. Teori Labelling yang menyatakan bahwa teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu tertentu tertarik atau terlihat dalam perilaku menyimpang tapi lebih menekankan pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan individu untuk masuk atau terlibat ke dalam tindakan yang lebih menyimpang (Budirahayu, 2013:85-93).

Dengan landasan teoritis *bond to society* (ikatan sosial/kontrol) yang digagas oleh Travis Hirschi (dalam Siahaan, 2009:130). Kegiatan penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan Remaja yang menyimpang dalam mengakses konten Pornografi ini dikarenakan oleh lemahnya ikatan sosial yang seharusnya membatasi ruang gerak perilaku anggota masyarakat sehingga keluar dari aturan nilai dan norma, ditambah lagi para pelaku penyimpangan juga tidak memegang teguh nilai dan norma yang ada, serta kurangnya peranan orang tua dalam mengawasi kelakuan anaknya, sehingga hal tersebut terkonstelasi dan menjadi alasan kuat terjadinya penyimpangan media Internet dalam mengakses konten pornografi.

Selanjutnya, pelanggaran itu terus dilakukan apalagi lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan anggota masyarakat lainnya yang melihat terjadinya kegiatan penyimpangan media tersebut terkesan tidak terlalu peduli dan tidak melakukan tindakan tegas terhadap perilaku atau kegiatan mereka. Sehingga dari sinilah para remaja merasa memiliki keleluasaan untuk melakukan kegiatan penyimpangan media internet.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang adalah bukan dipengaruhi oleh berpendidikan ataukah tidaknya mereka, melainkan karena perilaku menyimpang tersebut lebih merupakan cara yang dipilih untuk menjadikan para remaja lebih menunjukkan keberadaanya di masyarakat ditambah lagi dengan kondisi aturan konvensional yang dianggap sudah tidak begitu mengikat.

Dalam konteks persepsi remaja terhadap film porno, respon ini bisa digunakan sebagai indikator para remaja menonton film porno. Langevelt juga mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan, dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Stimulus bisa berupa benda, isyarat, informasi, maupun situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks persepsi remaja tentang mengakses konten pornografi, bagaimana isi atau adegan yang ditampilkan di dalam sebuah film porno dapat berlaku sebagai stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang melihat, mendengar dan merasakannya.

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja tentu saja tergolong dalam suatu tindakan yang menurut konsep Kartono (2007:4) dalam tulisannya mengenai Patologi Sosial adalah keadaan yang *delikuen*. Dalam keadaan ini, para pelakunya sebenarnya sedang mengalami benturan-benturan ideologi yang tidak mampu mereka pertahankan karena kuatnya dorongan ataupun keinginan yang irasional sifatnya, sehingga mereka terjebak kepada kegiatan atau tindakan yang menyimpang.

Remaja bisa bersikap bahwa mengakses konten porno adalah hal yang biasa saat ini, Namun apabila dilakukan ke dalam kehidupan nyata tentunya akan membawa dampak negatif bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Atas dasar penempatan pada dimensi penilaian ini, orang berperilaku berdasarkan situasi dan obyek lain maupun dari dalam dirinya sendiri misalnya motivasi dan kebutuhan.

Keberlanjutan dari keadaan tersebut kemudian menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh remaja dalam mengakses konten pornografi juga dilandasi oleh terjadinya perubahan melalui proses alih budaya. Alih budaya ini merupakan sebuah proses perubahan yang membuat para remaja mengalami ketegangan, karena perubahan yang ada tidak mampu disaring dengan baik meski perubahan tersebut tidak begitu deras sifatnya, sehingga mereka terjebak pada situasi penyimpangan. Situasi tersebut selanjutnya dapat menyebabkan ketegangan yang berujung pada konflik normatif pada diri sendiri, sehingga kelompok pergaulan yang mereka rasa lebih sesuai dengan pemikirannya akan diterima.

Keadaan seperti ini sangat sulit untuk dibendung ataupun diatur sehingga anak-anak juga sudah tau membuka situs- situs tersebut apalagi sekarang juga bisa diakses lewat handphone. Bahkan warnet-warnet juga telah menyediakan file-file porno agar warnetnya tetap ramai dikunjungi orang-orang yang ingin menontonnya. cara sengaja dan menimbulkan keresahan bagi keluarga dan masyarakat sekitar

Pornografi dapat mempengaruhi hasrat seks remaja dan remaja dapat belajar tentang seks dari observasi yang digambarkan oleh berbagai media. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan rangsangan yang kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Remaja akan mengamati mekanisme perilaku seksual, mempelajari konteks dimana perilaku tersebut terjadi motivasi dan maksud yang melatarbelakangi interaksi serta konsekuensi bagi yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan

yang tersembunyi di dalam media pornografi memungkinkan remaja menjadi tertarik, mencoba dan mempraktekkannya dengan pasangannya.

Teori Differential association

Differential Association merupakan istilah sosiologi yang berkaitan dengan berbagai perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat seperti usia, jenis kelamin, ras, pendidikan dan pencapaian status.

Menurut Budirahayu, (2013:21) bahwa secara umum penyimpangan berhubungan dengan perbedaan (diferensiasi) tapi tidak selalu adanya diferensiasi memunculkan adanya penyimpangan.

Teori belajar atau sosiologi menurut Sutherland (dalam Budirahayu, 2013:90-92) yang menamakan teori dengan Asosiasi Diferensiasi menyatakan bahwa penyimpangan dalam konsekuensi dari kemahiran, penguasaan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang terutama dari sub kultural diantara teman-teman sebaya yang menyimpang.

Tindakan belajar sosial yang dilakukan para remaja ini berdasarkan kesadaran otaknya bukan dikarenakan bawaan lahir (*atavisme*), karena tindakan-tindakan yang dilakukan sudah dipelajari melalui interaksi dan sosialisasi yang dijalinnya. Para remaja selaku aktor mempelajari berbagai bentuk penyimpangan sosial karena hubungan yang intim atau akrab antar teman sebayanya yang memberikan pola-pola mekanisme pencapaian tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan.

Kemudian teori “tindakan sosial” yang digagas oleh Marx Weber (dalam Raho, 2007:133). Teori ini melihat bahwa terjadinya penyimpangan sosial dikarenakan para pelakunya lebih memilih suatu tindakan yang dianggap bersifat afektif atau irasional, yaitu suatu tindakan yang berdasarkan pertimbangan perasaan, emosi, dan hasrat diri seseorang atau sekelompok orang, sehingga kegiatan tersebut lebih dipilih dan kemudian berkembang menjadi tindakan atau kegiatan yang lebih mengarah pada kesenangan.

Sejatinya, kenakalan itu normal terjadi pada diri remaja karena masa remaja adalah masa transisi dimana seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Seperti yang diungkapkan Durkheim bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Dalam bukunya “Rules of Sociological Methode” disebutkan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak sengaja.

Teori ini dipengaruhi oleh tiga teori lainnya yaitu, Ecological and culture Transmission theory, symbolic Interactionism, and Culture Conflict Theory. Dari pengaruh tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya teori Differensiasi ini didasarkan pada :

1. Setiap orang akan menerima dan mengakui pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan.
2. Kegagalan untuk mengikuti pola tingkah laku dapat menimbulkan in konsistensi dan ketidakharmonisan
3. Konflik budaya merupakan prinsip dasar dalam menjelaskan kejahatan.

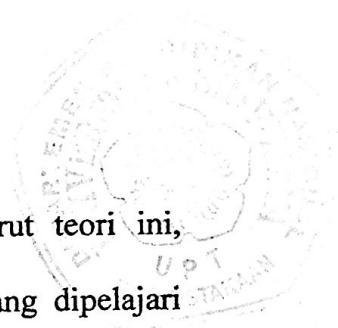
Pada dasarnya teori ini memiliki dua versi. Versi pertama lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensiasi. Hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal. Yang penting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Hal ini jelas menerangkan bahwa kejahatan atau perilaku jahat timbul karena komunikasi dengan orang lain jahat juga. Versi kedua lebih menekankan pada semua tingkah laku yang dapat dipelajari dan mengganti istilah sosial organization. Dimana teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku jahat yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

Selanjutnya menurut Edwin H Sutherland dalam teori *Differential Association* (dalam Siahaan, 2009;109) perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain:

1. Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (*genetik*). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai atau pengguna maka hal tersebut lebih

mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik.

2. Pokok-pokok perilaku menyimpang dipelajari interaksi dan alat komunikasi tertentu seperti buku, televisi, internet. Yang memberikan pengaruh tertentu, yaitu memberikan sugesti kepada seseorang untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku tersebut.
3. Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut.
4. Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.
5. Arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan memandang hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya perilaku menyimpang.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena ekses dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.
7. Proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon
8. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.



Dari beberapa proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini, tingkah laku dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah tehnik untuk melakukan kejahatan dan alasan yang mendukung perbuatan tersebut.

Adapun kekuatan dari teori differensiasi Asosiasi ini bertumpu pada aspek – aspek sebagai berikut :

1. Teori ini relatif mampu menjelaskan sebab timbulnya kejahatan akibat penyakit sosial
2. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana seseorang karena adanya proses belajar menjadi jahat
3. Teori ini berlandaskan kepada fakta dan bersifat rasional.

Konsep lain yang dikemukakan oleh Sutherland adalah dirferensiasi social organization theory, yang bertitik pada teori pluralis. Teori ini dimaksudkan untuk mengakui perbedaan beragam kondisi sosial dengan nilai-nilai internal serta tujuannya masing-masing serta menggunakan sarana yang berbeda untuk mencapai tujuannya.

Sutherland memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda. Artinya individu mempelajari perilaku menyimpang dan interaksinya dengan individu yang lain yang berbeda latar belakang, asal, kelompok ataupun budaya. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini adalah

1. Perbedaan asosiasi cenderung membentuk perbedaan kepribadian manusia yang berbeda dalam pergaulan kelompok
2. Tumbuhnya seseorang dalam pergaulan kelompok yang melakukan pelanggaran hukum adalah karena individu yang bersangkutan menyetujui pola perilaku lain yang normal

3. Sikap menyetujui atau memilih salah satu pola perilaku tertentu dalam asosiasi yang berbeda adalah melalui proses belajar dari pergaulan yang paling intim melalui komunikasi langsung yang berhubungan sering, lama, mesra dan prioritas pada perilaku kelompok atau individu yang diidentifikasi menjadi perilaku miliknya,.

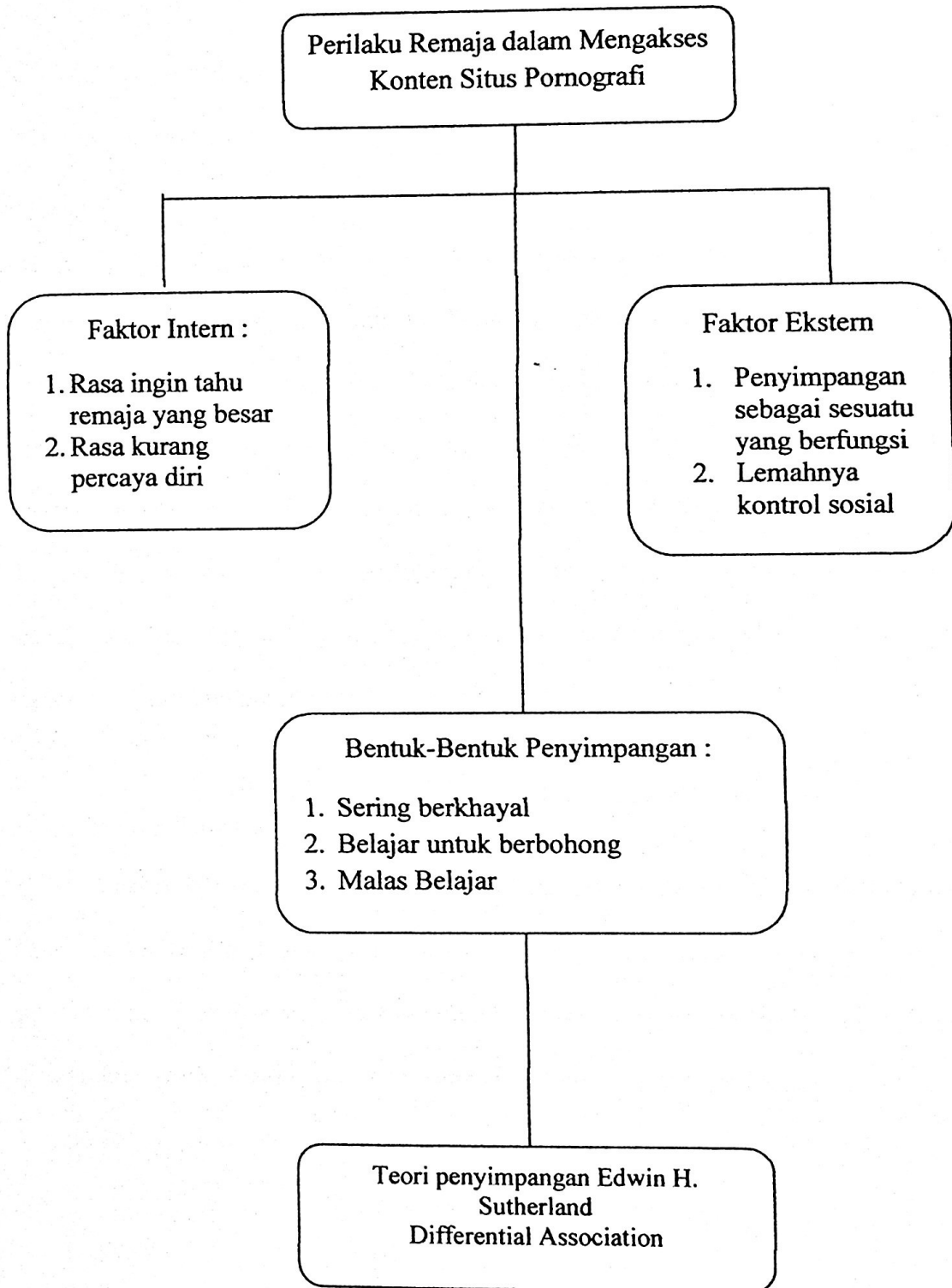
Perilaku penyimpangan remaja dalam mengakses konten Pornografi dapat dibedakan menjadi perilaku yang sengaja dan perilaku yang tidak disengaja. Perilaku yang tidak disengaja dapat disebabkan karena pelaku kurang mengetahui atau kurang memahami aturan yang ada sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja terjadi bukan karena sipelaku tidak mengetahui aturan.

Mengacu pada teori *Differential Association* (asosiasi yang berbeda) Edwin H. Sutherland (dalam Siahaan, 2009;106), Penyimpangan yang dilakukan remaja dalam mengakses konten pornografi karena masih dalam proses “belajar sosial” melalui lingkungan pergaulannya. Berbagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan merupakan aplikasi dari keinginan-keinginan (*will*) yang telah terbentuk dari interaksi antar remaja, sehingga dengan sendirinya memberikan pembelajaran untuk memilih dan menerapkannya.

Karena itu, untuk kasus Fenomena Penyimpangan Media Internet dalam Mengakses Konten Pornografi yang Dilakukan oleh Remaja dimana peneliti mencoba menginterpretasikan tindakan remaja dengan meneliti perilaku menyimpangnya dalam menyalahgunakan media internet. Dan tidak cukup melalui pengamatan saja akan tetapi peneliti mencoba melihat motif dan dampak yang disebabkan oleh tindakan dari para remaja tersebut dengan menggunakan teori Diferensiasi asosiasi yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat

latar belakang dan dampak yang ditimbulkan dalam Penyimpangan Media internet dalam mengakses Konten pornografi yang dilakukan oleh Remaja.

Bagan I
Kerangka Pemiikiran



1.7. Metode Penelitian

Adapun beberapa metode penelitian yang dilakukan dalam mengkaji penelitian ini adalah:

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2005:6)

Rancangan penelitian ini dilakukan untuk diselidiki secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat validitas. Selain itu juga, pendekatan dalam penelitian ini menghasilkan data sedalam-dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian, guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi atau teori secara terperinci dan mendalam.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat. Hal ini dilakukan karena tingginya jumlah remaja yang menggunakan internet khususnya para remaja seperti yang diberitakan oleh media setempat dan kepolisian setempat. Apalagi dengan berjejanya fasilitas warnet, Wifi yang lebih nyaman untuk disinggahi remaja.

1.7.3. Strategi Penelitian

Strategi merupakan taktik, metode, cara, tehnik dan cara-cara sadar lainnya yang dilakukan ddalam mencapai berbagai hal. Bentuk penelitian dengan tujuan yang berbeda akan menuntut strategi atau metode penelitian yang berbeda pula.

Dalam penelitian tentang Fenomena Penyimpangan Media Internet dalam Mengakses Konten Pornografi ini digunakan pendekatan studi kasus yang merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang dalam penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif dan mendalam, mendetail serta komprehensif.

Dalam penelitian ini analisisnya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang didapat kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan tehnik analisis data deskriptif yang menjelaskan data tersebut dalam bentuk rangkaian kalimat yang dapat dipahami. Dalam mendeskripsikan data digunakan teori dan beberapa konsep dari para ahli yang mendukung penjelasan dari penyimpangan media internet dalam mengakses konten pornografi tersebut dengan menggunakan teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland.

Dalam menganalisis data peneliti memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian yaitu latar belakang dan dampak dari penyimpangan remaja pengguna intternet sebagai media untuk mengakses konten Pornografi di Kelurahan Muntang Tapus kecamatan Prabumulih Barat.

1.7.4. Definisi Konsep

Adapun konsep-konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan dewasa dan remaja sering menunjukkan kegelisahan, pertentangan, dan keinginan mencoba segala sesuatu. Remaja berada pada masa transisi antaramasa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial
2. Penyimpangan sosial adalah bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang
3. Internet adalah jaringan komputer sedunia yang menghubungkan jaringan komputer lokal satu sama lain dengan fasilitas Search Engine (*situs pencari informasi*) sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukan dengan mengetikkan kata kunci di form yang telah disediakan
4. pornografi adalah tulisan atau gambaran yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat ataupun yang membacanya
5. Pornoaksi adalah penampilan seseorang yang sedikit banyak menonjolkan hal-hal seksual, misalnya gerakan-gerakan yang merangsang atau cara

berpakaian minim yang menyingkap sedikit atau banyak bagian-bagian yang terkait dengan alat kelamin, misalnya bagian dari paha.

6. Perilaku mengakses situs Pornografi adalah perilaku khalayak dalam menggunakan media internet khususnya untuk mengakses situs porno berupa cerita erotis, gambar vulgar, film erotis dan sebagainya.

1.7.5. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moelong, 1998 :30).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mengambil atau mendapatkan informasi dari orang-orang yang terlibat dalam Penyimpangan Konten pornografi dalam mengakses situs porno serta untuk menjaring informan penelitian berdasarkan keterangan dan petunjuk dari informan penelitian terdahulunya, dan begitu seterusnya. Hal ini dilakukan bila pada wawancara dalam tahap pertama dirasa kurang, maka peneliti bergerak menuju informan lain yang dianggap dapat memenuhi target jawaban atas permasalahan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan (*field research*) secara aktif (Usman dan Akbar, 2008:78).

Maka, penarikan informan dilakukan dengan cara *purposive* yang didasarkan pada kriteria – kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti (Faisal, 1995 : 67) yakni sebagai berikut :

1. Para remaja pelaku Penyimpangan dalam mengakses konten situs pornografi yang terkategori usia 14-24 tahun
2. Remaja yang menggunakan Internet melalui warnet dan Handphone
3. Pemilik ataupun penjaga Warnet.



1.7.6. Data dan Sumber Data

1.7.6.1. Data Primer

Data primer merupakan catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang akan digunakan sebagai sumber informasi utama dalam menjawab tujuan penelitian. Data ini berupa hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memberikan keterangan dan informasi tentang fenomena sosial yang terkait dengan masalah penelitian seperti pedoman wawancara, rekaman selama wawancara, dan foto-foto penelitian.

1.7.6.2. Data Sekunder

Adalah sumber data yang berupa data atau catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang relevan atau berkaitan dengan objek amatan. Data ini merupakan pelengkap dari data yang sudah ada sehingga memperkaya sumber informasi utama. Data sekunder ini berupa studi pustaka seperti literatur-literatur terkait, media massa seperti Koran, Majalah, media Internet, Jurnal-Jurnal penelitian, dan Artikel-Artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

1.7.7. Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu remaja yang melakukan penyimpangan dalam mengakses konten situs Pornografi Selain itu juga ditambah dengan informasi dari pihak-pihak yang mendukung penelitian seperti peranan orang tua dalam mengawasi anak.

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

1.7.8.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008:52). Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan oleh para remaja yang melakukan penyimpangan internet dengan mengakses konten pornografi. Dengan pengamatan langsung ini, peneliti memperoleh keterangan-keterangan ataupun informasi yang sangat mendukung permasalahan penelitian.

Dalam Observasi yang akan dilakukan, ada beberapa hal yang akan diamati antara lain, Apa yang melatarbelakangi remaja menggunakan media Internet untuk mengakses Konten Pornografi dan bagaimana Bentuk-bentuk dari penyimpangan remaja pengguna internet sebagai media untuk mengakses konten pornografi di Kelurahan Muntang Tapus Kecamatan Prabumulih Barat serta mengamati lebih dekat setiap aktifitas dan Pergaulan serta Tingkah Laku yang dilakukan oleh informan selama berada di lokasi penelitian.

1.8.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman dan Akbar, 2008). Wawancara mendalam ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebagai pedoman sebelum bertatap

muka langsung dengan informan penelitian untuk memudahkan dalam penggalian informasi. Proses wawancara dilakukan secara personal dan kelompok untuk menguatkan keterangan yang diperoleh dari informan yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian terkadang dikembangkan dengan sendirinya sesuai dengan respon yang diperoleh dari informan selama wawancara. Dan hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian ini seperti seberapa sering melakukan kegiatan penyimpangan sosial terkait, mengapa melakukan, sejak kapan melakukan, hingga kepada pertanyaan bagaimana melakukan kegiatan penyimpangan sosial tersebut.

7.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar, 2008:69). Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian seperti buku-buku mengenai penyimpangan sosial, perilaku menyimpang, kriminologi, maupun jurnal, artikel, dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini.

Data-data dari, Provinsi, dan nasional, data-data dari Media Massa, serta data-data lainnya dari sumber Internet yang juga berkaitan dengan kajian penelitian.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki (Husnaini Usman dan Purnomo Setiadi, 2008: 83).

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Teknik analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Habermas* melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif agar memperoleh intisari dari seluruh proses penelitian yang dilakukan.

1.7.10. Tehnik Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan terhadap data lainnya. Tehnik yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Tehnik sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan jalan yng dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan di katakan sepanjang waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aza, Muhammad. *Perilaku Seks Pranikah Dikalangan Mahasiswa di Tempat Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Kost di Kecamatan Inderalaya)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. FISIP UNSRI, 2008
- Bungin, Burhan. *Porno media, konstruksi sosial teknologi telekomunikasi & Perayaan seks di media massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Rahayu,Budi. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya : PT. Revka Petra Media, 2013.
- Cooper, A. *Sex and the Internet*. USA. Brumer- Routledge, 2002
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia. 2004
- Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat indonesia*. Cetakan I. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1980
- Hurlock, Elisabeth. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : PT. Erlangga. 2004
- Hidayana, Irwan. Dkk. *Seksualitas: teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan The Ford Foundation. 2004
- Hamzah A., 1987, *Pornografi dalam Hukum Pidana*, Bina Mulia, Jakarta
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- *Psikologi Perkembangan anak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Novi, Emylia. *Perilaku cybersex ditinjau dari Body Image & Self Eksteem Remaja*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. 2005
- Poloma. M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003

- Pena, Tim Prima. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press : Jakarta.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Edisi Revisi. Jakarta : CV. Rajawali, 2004
- Sadli, Saparinah. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta : CV. Bulan Bintang, 1996
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Singgih, D. Gunarsa. *Psikologi Renaja*. Jakarta : CV. Gunung Mulya, 1994
- Siahaan, Jokie M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta. PT Indeks
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Fak. Ekonomi UI. 2004.
- Lasmita, Lia. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja yang dibina Yayasan Intan Maharani Palembang*. 2005. Skripsi (tidak dipublikasikan).

Sumber lainnya :

- Donald, Dkk. Dampak Negatif Kecanduan Pornografi. Diunduh di (<http://alietqu.wordpress.com/2013/10/5> inilah dampak negatif kecanduan pornografi)
- Rp, Borrong. Pornografi diunduh di (<http://www.suaraPembaharuan.daily.com>). Diakses tanggal 19 Agustus 2013.
- www.heyimpanganseksdikalanganremaja.com
- <http://kapanlagi.com> cyberseks dikalangan remaja
- <http://remajaseksdanpornografi.com>
- <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/05/bahaya-internet.bagi-pelajar-mahasiswa-dan-karyawan-498832.html><http://dunia-panas.blogspot.com/2009/12/situs-porno-paling-sering-dibuka-anak-anak.html>